



## PENGARUH TRANSPARANSI DAN KINERJA TERHADAP PROFIT DISTRIBUTION :

Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2013

Rensi Permatasari,  
Adityawarman<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to examine transparency and performance to profit distribution of islamic bank in Indonesia. The study of Lachrech found that performance has strong correlation to profit distribution. The disclosure level of information in islamic bank is needed by investment account holder as transparency is given by islamic bank. Dependent variable used in this study is profit distribution. Independent variabls used in this study are disclosure level of information and performace measured by CAMELS. (CAR, ASSET, MANAGEMENT, EARNINGS, LIQUIDITY. And SENSITIVITY).*

*The sampel of this study consists all islamic bank listed on BI in year 2010 until 2013. The sampling method used in this study was purposive random sampling and content analysis. There are 43 banks that become sampel of this study. The analysis technique used is the multiple regression analysis.*

*The results show that disclosure level of information as transparency has no significant effect to profit distribution, Performance consists of CAR, NPF, NIM has postive significant effect to profit distribution. CI has negative significant effect to profit distribution.*

*Keywords: disclosure level of information, performance, CAR, NPF, CI, NIM, LA, SEN.*

### PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu alternatif berinvestasi bagi masyarakat Perbankan Islam yang menjadi aspek penting dalam ekonomi global lima tahun terakhir dengan tingkat pertumbuhan 15-20 persen per tahun. Dengan diberlakukannya UU No.10 Tahun 1998 sebagai dasar hukum beroperasinya lembaga perbankan syariah menambah persaingan yang ketat antar sesama bank syariah maupun dengan bank konvensional. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai kemajuan yang lebih pesat adalah dengan meningkatkan kinerja keuangan dan juga melakukan transparansi kepada para deposan. Menurut Lahrech, *et al.*, (2014) transparansi berpengaruh penting terhadap peraturan akuntansi dan juga keuntungan investor

Pengelolaan dana bank syariah meliputi penghimpunan dan penyaluran yang harus maksimal dilakukan kepada para nasabah dan deposan. Pengelolaan dana bank syariah meliputi penghimpunan dan penyaluran yang harus maksimal dilakukan kepada para nasabah dan deposan. Menurut Yaya, dkk (2009 ) dalam proses penghimpunan dana maupun penyaluran dana, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil dengan cara perhitungan bagi pendapatan (*revenue sharing*) maupun bagi laba (*profit sharing*) dan bagi risiko (*risk sharing*). Perbankan dapat menggunakan konsep *profit sharing* maupun *revenue sharing* sesuai dengan kebijakan masing-masing. Sebagian besar perbankan Indonesia menggunakan perhitungan bagi hasil *revenue sharing* untuk mendistribusikan bagi hasil kepada para nasabah. Perbankan Islam menggunakan sistem *profit and*

---

<sup>1</sup> Corresponding author



*loss sharing principle* (PLS) atau prinsip bagi hasil dan rugi. Penelitian Lachrech *et al.*, (2014) menyatakan bahwa kunci dari PLS ialah untuk menghindari pembiayaan hutang dan menggunakan pembiayaan ekuitas dengan menyediakan instrumen keuangan yang disebut *Mudharabah* dan *Musyarakah*.

Transparansi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagi hasil kepada atau pemegang rekening bagi hasil. Di sisi lain kinerja juga menjadi pengaruh dalam bagi hasil tersebut. Menurut Lahrech *et al.*, (2014) kinerja perbankan diperkirakan memiliki korelasi yang kuat dengan bagi hasil. Sebenarnya dalam kasus kinerja bank syariah tidak ada ruang untuk memanipulasi laba. Namun, dalam kasus kinerja bank yang rendah, bank syariah cenderung melakukan perkiraan bagi hasil untuk mempertahankan pangsa keuntungan mereka sebagai *mudharib*. Kewajiban bank dalam membagi keuntungan yang didapat dengan memanfaatkan dana nasabah melalui pembiayaan disebut bagi hasil atau *profit distribution*. Menurut Bank Indonesia, bagi hasil atau *profit distribution* adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada nasabah berdasarkan nisbah yang telah disepakati setiap bulannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh transparansi dan kinerja terhadap profit distribution. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi empiris bank umum syariah untuk menyelidiki dampak dari transparansi pada rasio bagi hasil dan untuk menemukan bukti keterkaitan antara kinerja dan pembagian laba.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perusahaan merupakan suatu entitas yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingannya sendiri tetapi juga memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri tetapi harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Begitu juga dengan perbankan yang beroperasi dengan memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Terdapat empat akad utama dalam prinsip bagi hasil perbankan syariah yaitu *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah*, dan *musaqah*. Menurut Antonio (2001), prinsip yang paling banyak digunakan adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Menurut Bank Indonesia (n.d), distribusi bagi hasil adalah pembagian keuntungan bank syariah kepada nasabah simpanan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya.

Menurut Lahrech, *et al.*, (2014) transparansi berpengaruh penting terhadap peraturan akuntansi dan juga keuntungan investor. Dalam lembaga perbankan keagenan menjadi salah satu masalah. Dalam pembiayaan *Mudharabah*, pemilik modal tidak diperbolehkan oleh Hukum Syariah untuk mengelola dana yang diinvestasikan (Lachrech *et.al*, 2014). Nasabah tidak memiliki hak untuk mengontrol atau ikut campur dalam pengelolaan dana mereka yang merupakan tanggung jawab dari bank syariah yang bertindak sebagai “*mudharib*” (Lahrech, 2014). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masih kurangnya monitoring pada sisi deposan. Kondisi tersebut dapat mendorong pemegang saham pengendali untuk memanfaatkan akses informasi demi mendapatkan keuntungan. Perbedaan atas kemampuan dalam memperoleh informasi dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi dalam perusahaan. Masalah asimetri informasi tersebut dapat dikurangi dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengungkapkan informasi dalam suatu laporan yang dipublikasikan dan dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkan (Narayanan *et al.*, 2000).

Perusahaan dapat diukur tingkat kinerjanya dengan menggunakan rasio-rasio. Rasio ini diukur menggunakan data yang diambil dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Salah satu model yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan khususnya

perbankan syariah adalah rasio keuangan model CAMELS. Model ini juga digunakan oleh bank konvensional untuk mengukur kinerja. Menurut Pratiwi (2014) bahwa rasio keuangan model CAMELS digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Sehingga ketika suatu bank dikatakan sehat maka dapat dikatakan pula kinerja bank tersebut baik. Terdapat 5 kategori dalam rasio ini yaitu *Capital, Asset, Management, Earning Liquidity, dan Sensitivity*. Reddy (2012) berpendapat bahwa rasio keuangan model CAMEL dapat mencerminkan kinerja keuangan, kondisi keuangan, kesehatan operasional dan kepatuhan terhadap regulasi oleh institusi perbankan.

### **Pengaruh Pengungkapan informasi keuangan terhadap *Profit Distribution***

Awan (2009) berpendapat bahwa maksimalisasi laba yang dilakukan secara nyata oleh bank konvensional meningkatkan dana yang dipinjam dari depositor. Bank syariah beroperasi melalui fasilitas *profit and loss sharing* atau bagi hasil mereka. Bank syariah diwajibkan untuk menyetujui rasio bagi hasil agar sesuai dengan pedoman syariah. Salah satu prinsip syariah yang utama adalah bahwa keuntungan dan kerugian harus dibagi secara adil di antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi (Lahrech, 2014). Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan nasional (Wibisono dan Rodhiyah, 2012).

Sejumlah standar ditetapkan oleh IFSB atau dikenal dengan *Islamic Financial Services Board*, yang berguna dalam memberikan referensi untuk meningkatkan transparansi di antara lembaga-lembaga Islam. Standar IFSB tersebut mengukur struktur modal sebagai penilaian kesehatan keuangan entitas, menilai profil resiko secara keseluruhan dengan meninjau tingkat kecukupan modal, menilai lembaga keuangan syariah dalam hal resiko kepada pemegang rekening investasi atau *investment account holders* (IAHs). Menurut Lachreh *et al.*, (2014) pengungkapan pada tingkat perhitungan pengembalian dan alokasi keuntungan sangat penting untuk mencegah bank dari kegiatan manipulasi laba yang didistribusikan pada IAHs.

Peningkatan transparansi kondisi keuangan bank juga akan mengurangi informasi asimetris sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (Siamat, 2004). Laporan keuangan yang transparan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk penilaian kinerja keuangan bank.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

*H1 : Pengungkapan informasi keuangan bank Islam berpengaruh positif terhadap rasio distribusi laba*

### **Pengaruh Pengungkapan informasi keuangan terhadap *Profit Distribution***

Kinerja keuangan merupakan aspek yang sangat diperhatikan oleh perusahaan dengan mengadakan pengawasan terhadap suatu hasil laporan keuangan (Wibisono dan Rodhiyah, 2012). Perusahaan dapat diukur tingkat kinerjanya dengan menggunakan rasio-rasio. Rasio ini diukur menggunakan data yang diambil dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan dari keuangan perusahaan. Salah satu model yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan khususnya perbankan syariah adalah rasio keuangan model CAMEL. Rasio keuangan model CAMELS terdiri dari rasio CAR, NPF, CI, NIM, LA, dan SEN.

Penelitian sebelumnya menguji adanya hubungan tidak langsung antara kinerja dan alokasi laba. Dengan kata lain, para peneliti berpendapat bahwa mekanisme tata kelola perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan yang memiliki efek pada distribusi laba terutama dalam bentuk dividen. Archer dan Abdel Karim (2009) menyatakan bahwa bank syariah menjaga tabungan dari laba yang dihasilkan untuk kelancaran pengembalian atau menutupi kerugian periodik untuk bersaing dengan suku bunga yang ditawarkan oleh bank-bank non Islam. Hal ini dipicu oleh

hubungan bagi hasil dengan deposit. Menurut Lahrech et al (2014), bank syariah mampu mengelola tingkat laba yang dialokasikan untuk IAHs berdasarkan keadaan pasar.

Menurut Lahrech *et al.*, (2014) kinerja perbankan diperkirakan memiliki korelasi yang kuat dengan bagi hasil. Sebenarnya dalam kasus kinerja bank syariah tidak ada ruang untuk memanipulasi laba. Namun, dalam kasus kinerja bank yang rendah, bank syariah cenderung melakukan perkiraan bagi hasil untuk mempertahankan pangsa keuntungan mereka sebagai mudharib. Dalam kondisi ekonomi yang buruk, bank syariah cenderung berkinerja buruk dan menimbulkan kerugian bagi para deposit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H2a : Kinerja bank dengan pengukuran CAR berpengaruh positif terhadap rasio distribusi laba.*

*H2b : Kinerja bank dengan pengukuran NPF berpengaruh positif terhadap rasio distribusi laba*

*H2c: Kinerja bank dengan pengukuran CI berpengaruh negatif terhadap rasio distribusi laba*

*H2d: Kinerja bank dengan pengukuran NIM berpengaruh positif terhadap rasio distribusi laba*

*H2e: Kinerja bank dengan pengukuran LA berpengaruh positif terhadap rasio distribusi laba*

*H2f: Kinerja bank dengan pengukuran SEN berpengaruh positif terhadap rasio distribusi laba*

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel *Profit Distribution* (PDR) dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah pendapatan yang tersedia untuk bagi hasil dengan jumlah dari bagi hasil hak pemilik dana dan pembayaran bagi hasil dana syirkah temporer. Dalam penelitian ini variabel independen pengungkapan informasi diukur menggunakan item pengungkapan yang memuat daftar berisi standar utama yang ditetapkan oleh IFSB yang berkaitan dengan transparansi secara umum dan pengungkapan *profit distribution* yang berjumlah 27 item pengungkapan yang diperoleh dari analisis konten dalam laporan tahunan perusahaan. Rasio transparansi akan dihitung berdasarkan *annual report* dan informasi yang diungkapkan secara publik pada bank *i* tahun *t* hingga publikasi baru tahun *t+1*. Seperti dalam penelitian Lachrech et al (2014), penelitian ini menggunakan tiga rasio transparansi yaitu yang *general transparency ratio* (GEN) atau rasio transparansi umum, *unrestricted investment account* (UIA) atau rekening investasi tak terikat, dan *global transparency ratio* (GTR). Setiap item tersebut bernilai 1 jika diungkapkan dalam laporan tahunan, dan bernilai 0 jika tidak. Variabel kinerja diukur dengan menggunakan rasio keuangan CAMELS. Rasio CAMELS terdiri dari *capital adequacy*, *asset quality*, *management*, *earning*, *liquidity* dan *sensitivity to the market risk*.

#### 1. Permodalan

Faktor pertama dalam pertama dalam penilaian kinerja bank dengan menggunakan rasio keuangan model CAMELS adalah capital atau permodalan. Faktor ini berhubungan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai kewajiban modal minimum suatu bank. Rasio permodalan atau *capital adequacy ratio* dapat dihitung sebagai modal inti yang berasal dari modal perusahaan dan modal permanen dibagi dengan aset tertimbang beresiko (ATMR)

#### 2. Kualitas aset

Faktor kualitas aset atau *asset quality* menjadi faktor kedua dari rasio keuangan CAMELS. Salah satu hal yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah *Non Performing ratio* (NPF) atau sering pula disebut pembiayaan bermasalah. Nilai NPF digunakan karena nilai tersebut menjadi indikator dari penyaluran pembiayaan suatu bank syariah, dimana penyaluran pembiayaan merupakan usaha pokok bank dalam menghasilkan keuntungan (Rodhiyah dan Wibisono.A,2012) NPF dapat dihitung dengan jumlah pembiayaan (kurang lancar, macet, atau dihapuskan) dibagi dengan total pembiayaan.

#### 3. Manajemen

Faktor ketiga dari rasio keuangan model CAMELS adalah manajemen. Dalam penelitian ini kualitas manajemen diukur menggunakan total biaya dibagi dengan total *income*. Hasbi dan Haruman (2011) berpendapat bahwa kedua rasio beban dapat membantu mengukur kualitas manajemen pada institusi perbankan.

#### 4. *Earning*

Faktor keempat dari rasio keuangan model CAMELS adalah *earning*. *Earning* merupakan salah satu ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan laba serta mengukur efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usaha. Salah satu indikator dalam mengukur faktor *earning* adalah *non interest margin* (NIM). NIM dihitung dengan menggunakan laba non bunga yang dibagi dengan rata-rata pinjaman.

#### 5. Likuiditas

Faktor selanjutnya ialah faktor likuiditas dalam rasio keuangan CAMELS. Likuiditas mencerminkan tingkat kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Indikator yang digunakan dalam mengukur likuiditas sebuah bank adalah *Liquid Asset* (LA). Menurut Erol, Chengiz et al., (2014), rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membagi *liquid asset* atau aset lancar dengan total aset. Aset lancar diwujudkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan.

#### 6. Sensitivitas pada resiko pasa.

Faktor terakhir dari rasio keuangan CAMELS adalah sensitivitas terhadap resiko pasar atau *sensitivity to market risk*. Faktor ini merupakan faktor yang ditambahkan berdasarkan Surat Edaran bank Indonesia No. 6/23/DPNP 31 Mei 2004. Sensitivitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas suatu bank terhadap resiko pasar yang terjadi. Sensitivitas dapat diestimasi dengan menghitung rasio total aset dengan total liabilitas (Erol, Chengiz et al, 2014).

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah di Indonesia yang *go public* dan terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2010-2013 dan telah menerbitkan *annual report*. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang dipilih secara tidak acak dengan menggunakan kriteria tertentu. Tujuan dari penggunaan kriteria pemilihan sampel ini adalah untuk mempersempit area penelitian yang digunakan, sehingga data yang akan digunakan dapat ditelaah dengan benar. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam memilih sampel penelitian : 1.Seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. 2.Bank umum syariah yang menerbitkan *annual report* periode 2010-2013 yang dipublikasikan di Bank Indonesia ataupun pada website masing-masing bank syariah.3.*Annual report* mengandung informasi yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2010-2013.

### Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan metode analisis regresi *time-series*. Dalam menguji hipotesis. Analisis regresi *time-series* digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian yang dikumpulkan merupakan data dari berbagai bank umum syariah pada waktu yang berurutan.Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$PDR = \alpha + \beta_1(GEN_{it}) + \beta_2(UIA_{it}) + \beta_3(GTRit)+\epsilon \quad (\text{persamaan 1})$$

$$PDR = \alpha + \beta_1(CAR_{it}) + \beta_2(NPF_{it}) + \beta_3(CI_{it}) + \beta_4(NIM_{it}) + \beta_5(LA_{it}) + \beta_6(SEN_{it}) + \epsilon \quad (\text{persamaan 2})$$



Dimana :

$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$	= Koefisien Regresi
PDR	= Rasio <i>profit distribution</i>
GEN	= Rasio <i>general transparency</i>
UIA	= Rasio <i>unrestricted investment account transparency</i>
GTR	= Rasio <i>global transparency</i>
CAR	= <i>Capital Adequacy ratio</i>
NPF	= <i>Non performing financing ratio</i>
CI	= <i>Cost to income ratio</i>
NIM	= <i>Non interest margin ratio</i>
LA	= <i>Liquid asset ratio</i>
SEN	= Rasio sensitivitas
$\epsilon$	= Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah bank syariah terdaftar di Bank Indonesia (BI) pada tahun 2010-2013 yang dapat menjadi sampel penelitian adalah 43 bank.

**Tabel 1**  
**Daftar Sampel Perusahaan**

<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>Jumlah Sampel Bank Umum Syariah</b>
Bukopin Syariah	4
Syariah Mandiri	4
Muamalat	4
BCA Syariah	4
Mega Syariah	4
BNI Syariah	4
BJB Syariah	4
BRI Syariah	4
Maybank Syariah	3
Victoria Syariah	4
Panin Syariah	4
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase dari masing-masing sektor adalah 4 bank umum syariah untuk setiap tahun mulai dari tahun 2010 hingga 2013, kecuali untuk maybank yang hanya berjumlah 3 bank dikarenakan tidak memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian di laporan keuangan tahun 2010. Secara keseluruhan bank syariah yang menjadi sampel yaitu sebanyak 43 bank umum syariah. Jumlah sampel ini cukup mewakili populasi untuk mengetahui transparansi dan kinerja terhadap *profit distribution* pada bank umum syariah di Indonesia.

## Statistik Deskriptif Variabel

**Table 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDR	43	.919	2.997	1.53414	.541531
GEN	43	.389	.667	.53847	.073158
UIA	43	.308	.692	.49198	.088720
GTR	43	.232	.416	.33998	.042409
CAR	43	.0225	1.951	.292214	.318532
NPF	43	.001	.0432	.02443	.01198
CI	43	.864	50.357	5.63549	7.337947
NIM	43	.0212	.155	.072712	.028241
LA	43	.0114	1.977	.956388	.239463
SEN	43	.096	35.759	5.67084	6.054807

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa sebanyak 43 bank umum syariah menjadi sampel dalam penelitian ini, Variabel dependen penelitian ini adalah *profit distribution* (PD). Variabel ini memiliki nilai rata-rata yaitu 1,53414 dengan standar deviasi sebesar 0,541531. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *profit distribution* yang dilakukan bank umum syariah di Indonesia berada pada tingkatan yang cukup serta simpangan data penelitian yang kecil.

Rasio transparansi umum atau GEN yang merupakan proksi dalam mengukur transparansi bank syariah memiliki nilai rata-rata sebesar 0,52847 dengan standar deviasi 7,31 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi umum yang dilakukan bank syariah di Indonesia dapat dikatakan transparan. Rata-rata rasio akun investasi tak terikat atau UIA yang merupakan proksi dalam pengukuran transparansi bank syariah yaitu 0,49198 dengan standar deviasi 0,088720 Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa transparansi yang dilakukan oleh bank syariah dalam pengungkapan informasi akun investasi tak terikat dapat dikatakan cukup transparan. Rasio transparansi global yang merupakan rasio penggabungan dari ketiga rasio transparansi yang telah dibahas sebelumnya. Rasio transparansi global memiliki nilai rata-rata sebesar 0,33998 dengan standar deviasi 4,24%. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menggambarkan simpangan data yang relative kecil.

Hasil pengukuran selanjutnya yaitu *Capital Adequacy Ratio* atau rasio kecukupan modal yang memiliki nilai rata-rata 0,29221 dengan standar deviasi sebesar 31,85%. Tingkat kecukupan modal yang tinggi menandakan semakin baik perputaran modal di suatu perusahaan atau perbankan. Tingkat kecukupan modal terendah 0,022 dan tertinggi 1,951. Aset terdiri dari pembiayaan tak bermasalah (*non performing loan*) memiliki rata-rata sebesar 0,02443 dengan standar deviasi sebesar 0,011980. Perbankan dengan kualitas aset yang tinggi menandakan semakin baiknya perputaran penghasilan dari aset tersebut. dan kinerja bank yang semakin baik. Bank umum syariah yang memiliki nilai NPF terendah yaitu 0,001 dan tertinggi yaitu 0,0432.

Manajemen terdiri dari CI (*cost to income*) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,63549 dengan nilai minimum masing-masing sebesar 0,864 .Nilai maksimum masing-masing sebesar 50,357 pada dengan standar deviasi sebesar 73,37%. Hasil pengukuran selanjutnya yaitu NIM. Nilai NIM bank

umum syariah memiliki rata-rata sebesar 0,072712 dengan standar deviasi 2,82%. Nilai terendah NIM adalah 0,021 dan nilai tertinggi NIM yaitu sebesar 0,155.

Likuiditas memiliki nilai rata-rata 0,956388 dengan nilai minimum 0,0114 dan nilai maksimum 1,977. Nilai standar deviasi likuiditas yaitu sebesar 23,94%. Standar deviasi data yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan simpangan data yang relative kecil, artinya nilai setiap sampel data berada pada kisaran yang kecil dari rata-rata hitungannya.

Rata-rata sensitivitas pasar bank syariah oleh perusahaan sampel sebesar 5,67084. Semakin besar sensitivitas pasar menandakan bahwa semakin besar kepekaan bank dalam menyesuaikan harga saham pasar. Nilai minimum sensitivitas pasar 0,096 dan nilai maksimum sensitivitas pasar 35,759. Nilai standar deviasi variabel sensitivitas pasar sebesar 60,54%.

### Pembahasan Hasil Regresi

Hasil uji statistik t untuk persamaan pertama disajikan pada tabel 3. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pengungkapan informasi dan kinerja pada variabel independen yaitu *profit distribution*.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Persamaan 1		Persamaan 2	
	t	Sign.	t	Sign.
GTR	-1.848	.075		
UIA	1.989	.056		
GEN	1.824	.079		
CAR			2.490	.018
NPF			2.973	.006
CI			-2.034	.050
NIM			3.799	.001
LA			-.911	.369
SEN			-.847	.403

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2014

Hasil uji statistik t untuk persamaan pertama disajikan pada tabel 4.15 dan tabel 4.16 untuk persamaan kedua. Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat pengungkapan informasi dan kinerja sebagai variabel independen terhadap *profit distribution* yang merupakan variabel dependen. Hasil pengujian untuk persamaan pertama terlihat bahwa tingkat pengungkapan informasi memiliki nilai t hitung pada kisaran 1,8 hingga 1,9 dengan koefisien positif kecuali untuk proksi rasio transparansi global yang memiliki koefisien negatif. Hal ini berarti variabel tingkat pengungkapan informasi berpengaruh secara positif terhadap *profit distribution*. Sedangkan variabel rasio transparansi global berpengaruh negatif terhadap *profit distribution*. Variabel tingkat pengungkapan informasi memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,056; 0,075 dan 0,079.



Hasil pengujian untuk persamaan kedua terlihat bahwa variabel kinerja yang terdiri dari CAR, NPF, CI, NIM, LA, dan SEN memiliki nilai t hitung pada kisaran 0,104 hingga 3,799. Variabel CI, LA, SEN memiliki koefisien negatif. Hal ini berarti tersebut berpengaruh secara negatif terhadap *profit distribution*. Sedangkan variabel CAR, NPF, NIM berpengaruh positif terhadap *profit distribution*. Variabel CAR, NPF, CI dan NIM memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu masing-masing sebesar 0,018; 0,006; 0,05; 0,001.

**Tabel 4.1**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.664	3	.221	2.409	.082 <sup>a</sup>
	Residual	3.582	39	.092		
	Total	4.245	42			

a. Predictors: (Constant), GEN, RIA, UIA

b. Dependent Variable: PDR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2014

**Tabel 4.2**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.011	6	.835	2.689	.003 <sup>a</sup>
	Residual	7.306	36	.203		
	Total	12.317	42			

a. Predictors: (Constant), SEN, LA, NIM, NPF, CI, CAR

b. Dependent Variable: PDR

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2014

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa pengungkapan informasi keuangan berpengaruh positif terhadap rasio distribusi laba pada *annual report* bank umum syariah. Berdasarkan hasil pengujian regresi persamaan satu diperoleh hasil yang tidak signifikan sehingga H1 ditolak. Hasil statistik deskriptif data penelitian menunjukkan bahwa transparansi yang dilakukan oleh bank umum syariah di Indonesia tidak mempengaruhi tingkat *profit distribution*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Lachrech, *et.al* (2014) yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi berpengaruh pada *profit distribution*.

Koefisien parameter negatif yang dimiliki oleh GTR (*global transparency ratio*) mengindikasikan bahwa rasio ini memiliki hubungan terbalik dengan *profit distribution*. Sedangkan UIA dan GEN memiliki koefisien parameter positif. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa UIA dan GTR memiliki hubungan positif secara tidak langsung dengan *profit distribution*. Standar deviasi data penelitian yang lebih rendah dari nilai rata-rata menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak signifikan. Hasil pengujian mengimplikasikan bahwa semakin besar tingkat pengungkapan informasi maka tidak berpengaruh pada semakin besarnya *profit distribution* yang dilakukan oleh bank umum syariah. Tingkat pengungkapan informasi mencakup peraturan perusahaan untuk dana deposan, strategi perdagangan aset, serta metodologi untuk *profit distribution* akan membantu partisipasi pasar secara umum dan deposan dalam menilai

bank umum syariah. Item pengungkapan informasi dapat mengendalikan bank syariah untuk lebih efisien dan dapat meminimalkan resiko *mismanagement* dalam mengelola dana investor. Namun pada kenyataannya beberapa bank umum syariah di Indonesia belum semuanya melaporkan transparansi secara utuh. Seperti pada pengungkapan informasi tentang rekening investasi tak terikat dan investasi terikat. Hanya beberapa bank umum syariah saja yang melaporkan. Hal ini dikarenakan beberapa bank umum syariah yang baru beroperasi dalam beberapa tahun yang lalu. Sehingga untuk pengungkapan informasi keuangan masih diperlukan pembenahan.

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja bank Islam terhadap rasio distribusi laba atau *profit distribution*. Hipotesis dua (H2) menyatakan bahwa kinerja bank Islam berpengaruh positif terhadap rasio distribusi laba pada laporan tahunan bank umum syariah/bank Islam. Dari hasil pengujian regresi persamaan satu diperoleh hasil yang signifikan sehingga H2 diterima. Hipotesis penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja bank akan mendorong bank untuk mendistribusikan keuntungan pada deposito.

Pengukuran pertama pada kinerja adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,736 dengan *p-value* 0,018. Nilai *p-value* menunjukkan bahwa kedua variabel proksi signifikan pada tingkat 5 persen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal sebuah bank akan mendorong meningkatnya *profit distribution*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Defrinal, A. (2013) dan Lachrech *et al.*, (2014). Hal tersebut terjadi dikarenakan masing-masing bank syariah memiliki rasio kecukupan modal yang aman sehingga mendorong aktifitas financing yang dapat mendorong kenaikan laba dan meningkatkan *profit distribution*. Dari hasil pengujian regresi persamaan dua diperoleh hasil yang positif signifikan sehingga H2A diterima.

Pengukuran selanjutnya pada kinerja yaitu menggunakan rasio pembiayaan yaitu NPF (*non performing financing*). Hasil pengujian NPF menunjukkan bahwa NPF memiliki nilai koefisien parameter positif 22,083 dan nilai *p-value* 0,006. Nilai *p-value* menunjukkan bahwa variabel NPF signifikan pada 5 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Defrinal, A. (2013) dan Lachrech *et al.*, (2014). Hal tersebut terjadi dikarenakan masing-masing bank syariah memiliki aktifitas financing yang baik karena adanya kecukupan modal yang aman. Sehingga dapat mendorong kenaikan laba dan meningkatkan *profit distribution*. Dari hasil pengujian regresi persamaan dua diperoleh hasil yang positif signifikan sehingga H2B diterima.

Proksi keempat adalah CI (*cost to income ratio*). CI memiliki nilai koefisien parameter negatif -0,263 dengan nilai *p-value* 0,005. Nilai *p-value* menunjukkan signifikan pada tingkat 5 persen. Nilai koefisien parameter negatif mengindikasikan bahwa CI berpengaruh negatif dengan *profit distribution*. Semakin besar CI maka semakin kecil tingkat *profit distribution*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lachrech *et al.*, (2014). CI berpengaruh negatif dengan *profit distribution*. Hal ini dikarenakan semakin kecil biaya atau *cost* maka akan semakin besar laba atau *income* yang didapatkan. Proporsi *income* yang besar akan membuat tingkat *profit distribution* semakin meningkat, Dari hasil pengujian regresi persamaan dua diperoleh hasil yang negatif signifikan sehingga H2C diterima.

. Pengujian pada variabel proksi NIM (*non interest margin*) memiliki nilai koefisien parameter positif sebesar 11,124 dengan nilai *p-value* 0,001. Nilai *p-value* menunjukkan nilai signifikansi sama dengan 1 persen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif pada *profit distribution*. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya Lachrech *et al.*, (2014). NIM berpengaruh positif pada *profit distribution*. Hal ini dikarenakan NIM akan mendistribusikan laba pada deposito sesuai dengan komposisi aset. Bank yang memiliki NIM tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki tingkat efisiensi yang baik. Dengan efisiensi yang tinggi akan meningkatkan laba bank, sehingga akan meningkatkan pula *profit distribution*. Dari hasil pengujian regresi persamaan dua diperoleh hasil yang positif signifikan sehingga H2D diterima

Berdasarkan hasil pengujian, variabel proksi LA (*liquid aset*) dan SEN (sensitivitas pasar) memiliki nilai koefisien parameter negatif yaitu sebesar -0,336 dan -0,12. Nilai *p-value* LA dan SEN sebesar 0,469 dan 0,403. Dari hasil pengujian regresi persamaan dua diperoleh hasil yang negatif tidak signifikan sehingga H2E dan H2F ditolak. Adanya simpangan data yang besar dan standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menjadi penyebab hasil pengujian yang tidak signifikan untuk variabel tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wibisono dan Rodhiyah (2012). Hal tersebut dikarenakan kurangnya akses modal dari pemanfaatan aset yang kurang. Kurangnya modal tersebut kurang mengcover kerugian dari *potensial loss* nilai tukar yang terus meningkat setiap tahun.

Investor dan deposan memiliki kekuatan dan sumberdaya yang memadai untuk melakukan pengawasan pada *profit distribution*. Kinerja bank yang efisien akan mendorong manajemen dalam melakukan *profit distribution*. Sehingga manajemen akan berusaha untuk lebih transparan dan meningkatkan kinerja untuk meningkatkan *profit distribution*. Hal tersebut dikarenakan *profit distribution* yang tinggi akan menarik kepercayaan investor dan deposan untuk selalu berinvestasi.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh transparansi dan kinerja pada bank umum syariah adalah *profit distribution* (PDR). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tingkat pengungkapan informasi dan kinerja keuangan bank Islam. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda dengan total data sampel penelitian berjumlah 43 bank. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai kedua hipotesis terhadap pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi kualitatif dan kuantitatif tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap rasio distribusi laba atau dalam penelitian ini disebut sebagai *Profit Distribution*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi kualitatif dan kuantitatif tidak berdampak pada semakin tingginya *Profit Distribution*. Item pengungkapan informasi dapat mengendalikan bank syariah untuk lebih efisien dan dapat meminimalkan resiko *mismanagement* dalam mengelola dana investor. Namun pada kenyataannya beberapa bank umum syariah di Indonesia belum semuanya melaporkan transparansi secara utuh. Seperti pada pengungkapan informasi tentang rekening investasi tak terikat dan investasi terikat. Hanya beberapa bank umum syariah saja yang melaporkan. Hal ini dikarenakan beberapa bank umum syariah yang baru beroperasi dalam beberapa tahun yang lalu. Sehingga untuk pengungkapan informasi keuangan masih diperlukan pembenahan.

Untuk variabel kinerja yang diukur menggunakan CAMELS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *profit distribution*. Hal ini dapat dilihat dari CAR, NPF, NIM, dan CI yang masing-masing merupakan variabel proksi dari modal (*capital*), aset (*asset*), dan manajemen (*management*) yang mewakili CAMELS. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lachrech *et.al* (2014). Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kinerja berdampak pada semakin tingginya *Profit Distribution* yang dilakukan oleh bank syariah kepada para *stakeholder*. Dengan kinerja bank yang tinggi akan meningkatkan *Profit Distribution* yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan *stakeholder*.

Hasil penelitian ini penting untuk perbankan syariah dalam melakukan sistem bagi hasil yang membutuhkan modal untuk membiayai pertumbuhan yang tinggi. Untuk mendapatkan modal,



perusahaan harus membuat suatu perbaikan untuk menarik investor, begitu juga dengan bank syariah. Bank syariah berusaha untuk menarik investor dengan menggunakan prinsip bagi hasil, Namun, salah satu hambatan yang dihadapi adalah transparansi informasi dalam penyajian laporan keuangan bank yang kurang mencukupi. Sehingga, pengungkapan informasi merupakan hal penting untuk mengatasi masalah ini dengan mengurangi asimetri informasi antara pemilik dana dan pengolah dana.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi investor, manajer, dan badan pembuat kebijakan. Hasil ini memberikan informasi kepada investor atau pemilik modal bahwa pengungkapan informasi berpengaruh positif pada sistem bagi hasil atau *profit distribution* yang dilakukan bank syariah. Sehingga publik dan pihak-pihak yang berkepentingan mengetahui apa yang dilakukan manajer, pengelolaan dana serta bagaimana manajer mengelola dana yang diberikan oleh pemilik dana. Hal ini akhirnya mempengaruhi *profit distribution* yang dilakukan oleh bank syariah. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi bagi manajer. Manajer yang melakukan praktik baik dalam mengungkapkan informasi akan direkomendasikan untuk melanjutkan seterusnya. Bagi bagi manajer yang tidak mengungkapkan informasi kepada publik dan pemilik modal atau kurang transparan akan menurunkan *profit distribution*. Bagian penting lainnya yang dapat menggunakan hasil dari penelitian ini adalah badan pembuat kebijakan Badan ini diharapkan mengarahkan perusahaan menuju praktik terbaik terhadap pengungkapan informasi yang transparan. Badan pembuat kebijakan berperan dalam pemberian dukungan pada perbankan syariah mengenai pengungkapan informasi yang transparan melalui membuat beberapa kebijakan dan aturan mengenai praktik pengungkapan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah periode pengamatan sebaiknya diperluas agar lebih dapat memprediksi penelitian jangka panjang. Sumber data penelitian adalah sekunder yaitu melalui laporan keuangan, sehingga penelitian selanjutnya bisa menggunakan data primer sebagai sumber data penelitian. Adanya unsur subjektivitas dalam mengukur tingkat pengungkapan informasi bank. Hal ini dikarenakan alat ukur transparansi berupa item pengungkapan informasi yang dikembangkan Lachrech *et al.*, (2014), sehingga pengukuran tingkat pengungkapan informasi didasarkan pada interpretasi peneliti.

Pengujian selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan variasi CAMELS yang berbeda dalam menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Periode pengamatan sebaiknya diperluas, agar dapat lebih memprediksi hasil penelitian jangka panjang. Pengukuran transparansi disarankan untuk memperbanyak rujukan literatur yang menjadi sumber pengukuran. Hal ini bertujuan agar meminimalkan unsur subjektivitas dalam menilai tingkat pengungkapan informasi (transparansi) pada bank umum syariah.

## REFERENSI

- Agus, D., Yunilma and Darmayanti, Y. (2013). Faktor-Faktor yang mempengaruhi profit distribution management pada bank syariah di Indonesia periode 2009-2012.
- Archer, S. and Abdel Karim, R. (2009). "Profit-sharing investment accounts in Islamic banks: regulatory problems and possible solutions", *Journal of Banking Regulation*, Vol.10, pp.300-306.
- Awan, A.(2009), "Comparison of Islamic and conventional banking in Pakistan", Working paper, Departemnt of Economics, Islamia University, Bahawalpur.



- Defrinal, A. 2013. Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja (CAMELS) pada perbankan Indonesia.
- Hasbi, H., Haruman, T. 2011. Banking : According to Islamic Sharia Concepts and Its performance in Indonesia. *International review of Business Reserach Paper* No I Vol 7, 60-76.
- Humayon, A. And Presley, R.(2000),”Lack of pofit loss sharing in Islmic banking:management and control imbalances”, *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol.2 No2, pp, 1-16.
- Hyytinnen,A.and Takalo,T.(2002),”Enhancing bank trenparency:a reassessment”, *European Finance Review*, Vol 6,pp, 429-445.
- Lachrech, Nada., Lachrech, T., dan Boulaksil,Y. 2014. Transparency and performance in Islamic Banking. Impications on profit dsitribution. *The International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* No 1 Vol 7, 61-88.
- Narayanan, V.K., Pinches, G.E., Kelm, K.M. and Lander, D.M. (2000), “The influence of voluntarily disclosed qualitative information”, *Strategic Management Journal*, Vol. 21No. 7, pp. 707-722.
- Pratiwi, Ema. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia
- Reddy,D.K.2012.Relative Performance of Commercial Banks in India Using CAMEL Approach. *International Journal of Multidiciplinary Research*,38-58.
- Rodhiyah, Wibisono, A. 2012. Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Priode 2005-2009.
- Samad, A. and Hassan, M.K.(2000),”The performance of Malaysian islamic bank during 1984-1997: an exploratory study”, *International Journal of Islamic Financial Services* Vol.10 No 3, pp 7-26.